

## **PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DENGAN KOVARIABEL SIKAP SOSIAL PADA MADRASAH TSANAWIYAH AL AMIN DI KABUPATEN TABANAN**

Titin Herawati, Made Yudana, I.G.K. Arya Sunu

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {titin.herawati, made.yudana, arya.sunu }@pasca.undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besaran pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Tingkat Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Penelitian ini tergolong dalam *Quasi Experiment* dengan menggunakan rancangan *Posttest Only Control Group Design*. Subyek penelitian yang digunakan adalah 63 orang siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Amin Tabanan yang berasal dari 2 kelas. Teknik pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan metode *random*. Variabel yang digunakan, yaitu model pembelajaran kooperatif STAD sebagai variabel independen, hasil belajar IPS sebagai variabel dependen, dan sikap sosial sebagai kovariabel. Data penelitian diperoleh dari tes Hasil Belajar IPS dan kuesioner Sikap Sosial. Hipotesis penelitian dianalisis dengan menggunakan Uji Anava Satu Jalur, Uji Anakova Satu Jalur, dan Regresi Linear Sederhana. Hasil yang didapatkan dari analisis data kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut: (1) hasil belajar IPS kelas kontrol tidak sama dengan kelas eksperimen dengan  $F_{hitung} = 77,19$ , (2) hasil belajar IPS kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak sama sesudah dilakukan pengendalian sikap sosial dengan  $F_{hitung} = 11,93$ , dan (3) sikap sosial memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS kelas eksperimen dengan angka koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,54. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD bisa memberikan hasil yang lebih baik dibanding model pembelajaran konvensional. Hasil ini juga turut dipengaruhi oleh sikap sosial sebagai faktor eksternalnya.

**Kata kunci:** model pembelajaran, kooperatif, konvensional, tipe STAD, sikap sosial

### **Abstract**

This study aimed to determine and analyze the influence of *Student Teams Achievement Division* (STAD) cooperative learning model on Social Science (IPS) learning outcome in Junior High School (SMP) or its equivalent. This study classified as *Quasi Experiment* and used *Posttest Only Control Group Design*. The research subjects were 63 people from 2 classes of 9th grade student of Madrasah Tsanawiyah Al Amin, Tabanan. Selection techniques of control class and experiment class was conducted by using random method. The Variables that used in this study were STAD cooperative learning model as independent variable, IPS learning outcome as dependent variable, and social attitude as covariates. The data were obtained from the test result of IPS learning outcome and Social Attitude questionnaire. The study hypothesis were analyzed by using One Way Anova, One Way Anacova, and Simple Linear Regression. The results which obtained from the

analysis of control class and experiment class are as follows: (1) the IPS test result of control class is not the same as experiment class with  $F_{hitung} = 77,19$ , (2) the IPS test result of control class is not the same as experiment class after controlling the social attitude with  $F_{hitung} = 11,93$ , and (3) social attitude contributes positively and significantly to the result of IPS test with correlation coefficient value  $(r) = 0,54$ . Based on these results, it can be concluded that STAD cooperative learning model can provide better results than conventional learning model. These results are also influenced by social attitude as its external factors.

**Keywords:** learning model, cooperative, conventional, STAD type, social attitude

## PENDAHULUAN

Langkah, upaya, cara, dan strategi telah diupayakan pemerintah dalam menghadapi era globalisasi. Salah satunya adalah peningkatan pembangunan di bidang pendidikan seperti tercantum pada pembukaan UUD 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Pendidikan dapat memberikan manfaat pribadi maupun sosial dan juga merupakan investasi yang sangat berharga bagi pengembangan Sumber Daya Manusia.

Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan Sumber Daya Manusia di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena pendidikan SMP merupakan pondasi untuk ke pendidikan selanjutnya. SMP juga merupakan program yang dilakukan pemerintah, yaitu Wajib Belajar Sembilan Tahun.

Kualitas proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Peranan yang sangat penting dipegang oleh seorang guru sebagai pengajar langsung pada proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Tanggung jawab seorang guru mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang

telah ditentukan. Strategi pembelajaran dapat pula disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Jadi, strategi pembelajaran berkenaan dengan bagaimana (the how) menyampaikan isi pelajaran atau memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Trianto, 2010: 180).

Suatu keberhasilan pendidikan akan terjadi jika ada interaksi yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik. Itulah alasan yang mendasar pentingnya pengembangan iklim pembelajaran oleh guru. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membawa pengaruh dan motivasi belajar, serta kualitasnya. Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh tepatnya pemilihan metode pembelajaran.

Selama ini sebagian besar guru melakukan pembelajaran IPS dengan metode konvensional seperti ceramah yang sifatnya monoton sehingga tidak terjadi interaksi komunikasi antara guru dengan siswa. Banyak alasan guru merasa lebih aman dan nyaman dengan menggunakan metode konvensional. Selain faktor keterbatasan pemahaman guru tentang bentuk model-model pembelajaran yang ada, metode konvensional dirasakan sebagai metode paling efektif dalam menyampaikan isi materi pembelajaran IPS. Akibatnya siswa merasa jenuh, bosan, dan tidak tertarik dengan materi ajar. Hasil akhirnya adalah tidak tercapainya pembelajaran IPS terpadu tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global". Sehingga

pembelajaran IPS bertujuan agar peserta didik mampu memahami permasalahan-permasalahan dalam masyarakat global yang merupakan satu kesatuan yang memiliki interdependensi satu sama lain dengan pendekatan yang komprehensif baik dari segi ilmu politik, ilmu hukum, ilmu ekonomi, dan juga ilmu sosial lainnya seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan lain-lain.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau yang dikenal dengan metode ceramah. Model pembelajaran ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran selama bertahun-tahun.

Pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Proses pembelajaran dipandang sebagai proses pemberian informasi yang harus diingat dan dihapal oleh siswa.

Pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan dengan menggunakan model yang tepat akan memberikan suatu motivasi belajar yang lebih baik bagi anak didik. Faktor lain untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, selain pendidik harus kreatif, tentunya harus ada partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Interaksi positif akan menyebabkan siswa membangun komunitas yang memungkinkan mereka untuk menyukai proses pembelajaran tersebut serta dapat meningkatkan motivasi antarsiswa. Interaksi yang negatif akan menyebabkan motivasi yang menyusut, serta menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif.

Berbagai model pembelajaran dikembangkan untuk mengantisipasi keragaman kebutuhan dunia pendidikan untuk menghadirkan suatu proses pembelajaran yang bermakna, efektif dan efisien. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran secara kelompok (kooperatif) yang dapat dilakukan guru sebagai usahanya untuk mengadakan pendekatan dengan siswanya. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa

sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Isjoni, 2011:12). Pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan bagi siswa yang tingkat kemampuan rendah ataupun berprestasi rendah begitupun yang tingkat kemampuan tinggi atau berprestasi tinggi yang mengerjakan tugas akademik bersama-sama.

Pada hakekatnya model pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, walaupun pada kenyataannya tidak semua belajar kelompok bisa disebut atau dikategorikan sebagai model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Abdulhak (dalam Rusman, 2011:203) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing process* antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri. Artz & Newman (dalam Trianto, 2010:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2011:212) menyebutkan ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut: (1) prinsip ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) interaksi tatap muka, (4) partisipasi dan komunikasi, dan (5) evaluasi proses kelompok. Dalam implementasi model pembelajaran kooperatif yang bersandar pada prinsip *student centered learning*, sehingga prosesnya berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran ini sudah mulai banyak digunakan oleh guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas. Ada beberapa tipe Model Pembelajaran kooperatif antara lain STAD, Jigsaw, TGT (*Teams Games Tournament*), NHT (*Number Heads Together*), dan TPS (*Think-Pair-Share*). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Lima kegiatan utama dalam STAD menurut Slavin (dalam Trianto, 2010: 68), yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi Tim.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor peserta didik pun memiliki kontribusi yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pencapaian kondisi belajar serta hasil belajar yang maksimal. Latar belakang kondisi sosial serta kondisi psikologis peserta didik harus menjadi salah satu acuan bagi guru dalam menentukan suatu model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan suatu materi pelajaran di dalam kelas, karena perbedaan latar belakang sosial maupun kondisi psikologis ini akan sangat berpengaruh pada proses interaksi belajar di kelas.

Hasil belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatic*. Hasil belajar dapat berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan juga keterampilan. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat

penting dalam proses pembelajaran, karena hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan dari usaha yang telah dilakukan, dan dapat memberikan informasi kepada guru dalam menyiapkan serta menyusun kegiatan pembelajaran lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok. Eko Putro Widoyoko (2009:1) mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Sikap sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Sikap yang menentukan cara menghadapi individu lain dalam kelompoknya dan individu di luar kelompoknya serta kelompok psikologisnya disebut sikap sosial (Wuryo, 1983:107). Selanjutnya Campbel sebagaimana dikutip Mudjijono (1996: 30) menyatakan bahwa "*social attitude are characterized by consistency in response to social objects*". Hal ini maksudnya adalah bahwa sikap sosial itu disifatkan dengan konsistensi dalam respon terhadap objek-objek sosial.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan agama, dan faktor emosi dalam diri. Sikap sosial diukur dari tiga aspek, yaitu (1) toleransi atau tenggang

rasa, (2) kerja sama atau gotong royong, dan (3) tanggung jawab.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan singkat mengenai aspek-aspek model pembelajaran diatas, perlu diadakannya penelitian untuk menentukan perbedaan hasil belajar IPS pada implementasi model pembelajaran kooperatif STAD yang dibandingkan dengan model konvensional. Kovariabel sikap sosial juga digunakan untuk menentukan besar pengaruh tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tergolong dalam penelitian *Quasi Experiment*. Perlakuan variabel, pengukuran dampak, dan unit-unit eksperimen digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini juga tergolong eksperimental sehingga dapat diartikan sebagai sebuah studi yang obyektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi atau mengontrol. Manipulasi dan kontrol variabel dilakukan untuk mendapatkan hipotesis tentang pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya.

Desain yang digunakan sesuai dengan *Posttest Only Control Group Design* sesuai dengan yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Eksp	X	O <sub>1</sub>
Kontrol	-	O <sub>2</sub>

Gambar 1. Desain Penelitian *Posttest Only Control Group Design*

Keterangan desain pada Gambar 1 tersebut adalah (1) X merupakan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif STAD, (2) – merupakan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, (3) O<sub>1</sub> merupakan tes hasil belajar kelompok eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif STAD, dan (4) O<sub>2</sub> merupakan tes hasil belajar dari kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Rancangan penelitian di atas memberikan gambaran bahwa sampel

penelitian diperoleh dari hasil randomisasi dan kedua jenis kelompok diberikan pokok bahasan IPS yang sama. Pada akhir pertemuan, kedua kelompok akan diberikan tes IPS.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Amin, Tabanan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX yang terdiri dari 63 orang dan terbagi menjadi dua kelas. Bantuan seorang guru juga digunakan sebagai *observer*. Penentuan jenis kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan dengan teknik undian (*random sampling*).

Variabel penelitian ada tiga jenis (Sugiyono, 2008:59), yaitu model pembelajaran kooperatif STAD sebagai variabel independen, hasil belajar IPS sebagai variabel dependen, dan sikap sosial sebagai kovariabel.

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes hasil belajar IPS dan metode angket berupa kuesioner sikap sosial kepada peserta didik yang menjadi sampel populasi penelitian. Tes hasil belajar IPS merupakan sekumpulan butir soal yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi IPS yang diajarkan. Tes tersebut bertipe obyektif pilihan ganda. Kuesioner sikap sosial digunakan untuk mendapatkan temuan berupa pengaruh terhadap hasil belajar IPS. Pemberian skor kuesioner ini menggunakan skala Likert.

Pengolahan data hasil dari pengumpulan data sebelumnya dilakukan dengan uji persyaratan, yaitu uji normalitas, uji homogenitas varians, uji linieritas, keberartian regresi, dan uji multi kolinieritas.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji Anava Satu Jalur sebagai tahap analisis hipotesis 1, Uji Anakova Satu Jalur sebagai tahap analisis hipotesis 2, dan Regresi Linear Sederhana sebagai tahap analisis hipotesis 3. Kovariabel sikap sosial dianalisis dengan menggunakan Uji Anakova Satu Jalur pada uji hipotesis 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama yang dilakukan setelah data terkumpul adalah penghitungan statistik terhadap data tersebut. data yang terkumpul merupakan

hasil jawaban tes dan kuesioner yang disebarikan kepada 63 orang responden. Hasil rekapitulasi perhitungan tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Pehitungan Statistik Data Penelitian

<b>Statistik \ Data</b>	<b>A<sub>1</sub>X</b>	<b>A<sub>1</sub>Y</b>	<b>A<sub>2</sub>X</b>	<b>A<sub>2</sub>Y</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>Jumlah</b>	4465	1365	3872	1113
<b>Rata-Rata</b>	144.03	44.03	121.00	34.78
<b>Median</b>	145.00	43.00	115.00	35.00
<b>Modus</b>	146.00	43.00	114.00	41.00
<b>Standar Deviasi</b>	11.268	6.301	9.340	6.964
<b>Varian</b>	126.97	39.70	87.16	48.499
<b>Rentangan</b>	38	22	28	30
<b>Max</b>	161.00	57.00	110.00	48.00
<b>Min</b>	123.00	35.00	138.00	18.00

A<sub>1</sub>X adalah sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD, A<sub>2</sub>X adalah sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, A<sub>1</sub>Y adalah hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD, dan A<sub>2</sub>Y adalah hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD (kelas eksperimen) memiliki hasil belajar IPS rata-rata 44,03 dengan standar deviasi 9,34. Kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran sikap sosial (kelas kontrol) memperoleh rata-rata sebesar 34,78 dengan standar deviasi 6,96. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan dari model pembelajaran STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Rata-rata skor sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD adalah 144,03 yang berada pada kategori cukup. Data yang lebih rinci adalah sebanyak 58% siswa

memperoleh skor diatas skor rata-rata, 13% memperoleh skor di sekitar skor rata-rata, dan sebanyak 29% berada di bawah skor rata-rata.

Rata-rata skor sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 121 yang terletak pada kategori kurang. Data yang lebih rinci adalah sebanyak 42% siswa memperoleh skor diatas skor rata-rata, 0% memperoleh skor di sekitar skor rata-rata, dan sebanyak 58% memperoleh skor di bawah skor rata-rata.

Rata-rata skor hasil belajar IPS dari siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 44,03 yang berada pada kategori cukup. Secara rinci dapat dikatakan bahwa sebanyak 39% siswa memperoleh skor di atas skor rata-rata, sebanyak 6.% memperoleh skor di sekitar skor rata-rata, dan sebanyak 55% siswa memperoleh skor di bawah skor rata-rata.

Rata-rata skor hasil belajar IPS dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 34,78 yang berada pada kategori baik. Secara rinci dapat

dikatakan bahwa sebanyak 47% siswa memperoleh skor di atas skor rata-rata, sebanyak 15% memperoleh skor di sekitar skor rata-rata, dan sebanyak 38% siswa memperoleh skor di bawah skor rata-rata.

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan uji Anava Satu Jalur. Hipotesis

awal pertama ( $H_0$ ) adalah hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model STAD sama dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Anava Satu Jalur

Sumber	JK	dk	RJK	$F_{hitung}$	$F_{tabel} (5\%)$	Interpretasi
Antar A	8353,03	1	8353,03	77,19	4,00	Signifikan
Dalam	6601	61	108,21	-	-	-
Total	14954,03	62	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sehingga menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD tidak sama dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPS pada kelas

eksperimen lebih tinggi daripada model konvensional sebelum kovariabel sikap sosial dikendalikan.

Uji hipotesis kedua dilakukan dengan uji Anakova Satu Jalur. Hipotesis awal kedua ( $H_0$ ) menyatakan bahwa dengan diadakannya pengendalian sikap sosial, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD sama dengan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Anakova Satu Jalur

Sumber Varians	JK	Db	RJK	F	$F_{tabel} 5\%$	Interpretasi
Antar A	106,69	1	106,69	11,93	4,00	Signifikan
Dalam (error)/Residu	536,75	60	8,95	-		
Total (Residu)	643,40	61	-	-	-	

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil rangkuman diatas juga menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD lebih

tinggi setelah kovariabel sikap sosial dikendalikan.

Hasil uji hipotesis kedua yaitu analisis dengan Anakova Satu Jalur menunjukkan bahwa  $H_a$  sebagai hipotesis alternatif diterima. Pengendalian sikap sosial akan menyebabkan hasil yang didapatkan dari kedua kelas menjadi berbeda.

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Fungsi dari analisis ini adalah untuk menemukan serta menjelaskan bahwa sikap sosial memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS dalam kelas eksperimen yang mengikuti model STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil analisis regresi linear adalah angka koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,54. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap sosial dengan hasil belajar siswa.

Ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima setelah dilakukan analisis data dengan uji statistik. Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rincian hasil uji hipotesis dengan pembahasan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Joyce (Trianto, 2010: 22) menyatakan bahwa model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Guru harus dapat menentukan dan memilih model pembelajaran yang tepat dan pengelolaan yang baik untuk mendapatkan hasil belajar optimal. Guru juga harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari, sehingga tujuan pembelajaran atau standar kompetensi yang telah ditetapkan tercapai. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar IPS daripada model pembelajaran konvensional yang selama ini lebih banyak digunakan dalam pembelajaran IPS di MTs Al Amin Tabanan.

Model pembelajaran kooperatif dilandasi oleh teori konstruktivisme, yang merupakan suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Teti Sobari, 2006:15) Menurut Slavin (Rusman, 2011:201), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, sehingga memungkinkan terjadi pertukaran ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai falsafah konstruktivisme.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran ini berorientasi pada kegiatan kerjasama antara siswa dalam bentuk kelompok sehingga siswa dapat belajar bersama dalam suasana kelompok. Melalui pendekatan ini, proses belajar yang terjadi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling mengeksplorasi pemahaman akademik antar anggota kelompok, sehingga memperkaya serta menguatkan pemahaman setiap anggota kelompok yang terlibat didalamnya. Sinergi yang muncul dalam kelompok akan menghasilkan motivasi yang lebih besar daripada individualistik dalam lingkungan kompetitif.

Perbedaan hasil belajar juga dipengaruhi oleh sikap sosial yang dimiliki siswa. Sikap sosial seseorang tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi dibentuk dan dipelajarinya sepanjang perkembangan individu itu dalam hubungannya dengan individu lain atau dengan lingkungannya. Sikap sosial timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap sosial banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Ketiga hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial seseorang.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan hasil belajar IPS yang



lebih baik daripada model pembelajaran secara konvensional. sehingga telah terbukti secara empiris dalam penelitian ini, bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran secara konvensional. Hasil belajar IPS tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran tetapi juga oleh faktor eksternal siswa yang berupa sikap sosial sebagai faktor pendorong untuk berbuat dan kecenderungan sikap dan kemampuan untuk bisa mencapai tujuan.

## **PENUTUP**

Hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian di MTs Al Amin Tabanan menunjukkan bahwa kondisi siswa mengalami penurunan baik yang berkaitan dengan kemampuan akademis maupun sikap terhadap pelajaran, sehingga mengalami kesulitan untuk mencapai Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) khususnya pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran konvensional masih sangat mendominasi dan menyebabkan kurang aktifnya siswa di kelas.

Hasil analisis menunjukkan (1) terdapat perbedaan signifikan pada hasil belajar IPS siswa kelas IX MTs Al Amin Tabanan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebelum kovariabel sikap sosial siswa dikendalikan, (2) terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS siswa kelas IX MTs Al Amin Tabanan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel sikap sosial dikendalikan, dan (3) terdapat kontribusi positif antara sikap sosial dengan hasil belajar IPS pada siswa dalam kelas eksperimen yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD dan pada siswa dalam kelas kontrol yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan temuan yang telah dibahas sebelumnya, beberapa simpulan yang

dapat diambil adalah sebagai berikut: (1) Hasil belajar IPS siswa kelas IX MTs Al Amin Tabanan yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebelum kovariabel sikap sosial siswa dikendalikan, (2) Hasil belajar IPS siswa kelas IX MTs Al Amin Tabanan yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel sikap sosial dikendalikan, (3) Terdapat kontribusi positif sikap sosial siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX MTs Al Amin Tabanan, baik siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD maupun siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Telah teruji secara empiris bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar IPS siswa. Dalam penelitian ini hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah sikap sosial siswa dikendalikan.

Ada beberapa saran yang bisa diberikan berdasarkan beberapa simpulan di atas. Untuk pemerintah sebagai pihak berwenang agar mensosialisasikan model pembelajaran kooperatif STAD secara mendalam kepada guru bidang studi sebagai metode alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran, melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, maupun pertemuan MGMP. Untuk para guru terutama guru IPS agar mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD karena model pembelajaran ini telah terbukti menjadikan hasil belajar IPS siswa menjadi lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dan dalam penerapan model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif STAD, para guru hendaknya memperhatikan karakteristik atau psikologis siswa salah satunya adalah sikap sosial siswa. Untuk lembaga terkait agar senantiasa mengadakan semacam kompetisi tentang penerapan

berbagai model pembelajaran sehingga tercipta beragam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Untuk para pembaca diharapkan agar melaksanakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas yang lebih beragam, sehingga memperoleh kesimpulan dan generalisasi hasil penelitian yang lebih akurat sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil suatu kebijakan baru.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, Esa, N., & Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Candiasa, M. 2007. *Statistik Multivariat Disertasi Petunjuk Analisis SPSS*. Singaraja: Undiksha
- Chauhan, S.S. 2009. *Innovations in Teaching-Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House Pvt. Ltd
- Fariadi, R. 2010. *Total Quality Management (TQM) dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan*. (online, <http://aa-den.blogspot.com/2010/07/total-quality-management-tqm-dan.html>, diakses tanggal 04 Mei 2013)
- Isjoni. 2007. *Integrated Learning (Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar)*. Bandung: Falah Production
- Lasmawan. I., W. 2010. *Menelisis Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali
- Mudjijono. 1996. *Perbedaan Sikap Sosial antara Siswa SMAN yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan Siswa SMAN yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka di Kota Singaraja*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Pendidikan Malang
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers
- Sahertian, & Piet, A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sallis, E. 2006. *Total Quality Management in Education*. Terjemahan oleh: Yogyakarta: IRCiSoD
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, A. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumadi, S. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis Dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka